



PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

**"Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan
Masyarakat Multikultural "**

**Diselenggarakan oleh
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Padang, 4 Mei 2017

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Sambutan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.....	iv
Daftar Isi.....	v
A. Pemakalah utama	
1. Mematut Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Masyarakat Multikultural Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)....	1 - 13
2. Sastra Indonesia: Persoalan Bahasa, Multikulturalisme, dan Keindonesiaan Kita Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum (Universitas Negeri Padang)..	14 - 21
B. Pemakalah Pendamping	
1. <i>Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan dalam Gelar Wicara Meja Bundar di Televisi</i> Tressyalina; Ena Noveria; Emidar; Ermawati Arief (Universitas Negeri Padang).....	22 - 28
2. <i>Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Multikultural</i> Hidayati Azkiya (Universitas Bung Hatta).....	29 - 35
3. <i>Perilaku Berbahasa Masyarakat Medan yang Multikultural</i> Desri Wiana (Politeknik Negeri Medan).....	36 - 42
4. <i>Perspektif Multikulturalisme dalam Sastra Anak</i> Syofiani (Universitas Bung Hatta).....	43 - 49
5. <i>Multikulturalisme dalam Karya-Karya Wisran Hadi</i> Nella Novriyanti Saputri- Yasnur Asri, Yenni Hayati (Universitas Negeri Padang).....	50 - 58
6. <i>Eufemisme dalam Antologi Cerpen Karya A.A. Navis Ditinjau dari Segi Struktur, Ranah Makna, dan Fungsi dalam Budaya Minangkabau</i> Irfani Basri dan Ellya Ratna (Universitas Negeri Padang)....	59 - 66

KELANGSUNGAN DAN KETIDAKLANGSUNGAN TUTURAN DALAM GELAR WICARA *MEJA BUNДАР* DI TELEVISI

Tressyalina; Ena Noveria; Emidar; Ermawati Arief
Univeristas Negeri Padang
tressyalina@gmail.com

ABSTRAK

Kajian penelitian kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dalam gelar wicara ini, khususnya *Meja Bundar*, mahasiswa menjadi terlatih dalam keterampilan berbicara apabila menerapkan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tindak tutur dalam gelar wicara di televisi, khususnya *Meja Bundar* dengan cakupan menganalisis tindak tutur langsung dan tak langsung dalam gelar wicara *Meja Bundar* di televisi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel kerja pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data gelar wicara *Meja Bundar* yang ditayangkan TV One setiap Rabu pada pukul 19.00—21.00 WIB tersebut melalui: (1) observasi partisipan tak langsung, (2) dokumentasi mulai 1 Juni 2016—31 Juni 2016 melalui pengunduhan laman www.mejabundar.com, dan (3) transkrip data. Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan penganalisisan dengan menggunakan metode analisis isi Myring yang bersifat deduktif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh partisipan, baik pewawancara maupun narasumber, dominan menggunakan tindak tutur langsung. Pewawancara menggunakan 419 tindak tutur langsung dari 525 tuturan, sedangkan narasumber menggunakan 463 tindak tutur langsung dari 489 tuturan.

Kata kunci: tindak tutur langsung, tindak tutur tak langsung, gelar wicara, televisi

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi khususnya di Universitas Negeri Padang sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berbagai keperluan. Pemahaman dan penggunaan bahasa tersebut terkait dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun keterampilan menyimak dan membaca ini bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini seyogianya dikuasai oleh mahasiswa, tidak hanya penguasaan konsep, tetapi juga terampil dalam menggunakan bahasa tersebut.

Dalam Silabus, salah satu materi pengembangan kompetensi membahas ihwal "Santun Bahasa" yang memuat perkembangan, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, serta ragam bahasa. Hal itu berarti bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia tidak ditafsirkan sebagai penggunaan bahasa baku dalam segala situasi sehingga di lingkungan masyarakat

terdapat penggunaan bahasa yang berbeda. Contohnya, penggunaan bahasa dalam bidang jurnalistik yang bersifat lisan seperti dalam media elektronik berbeda dengan penggunaan bahasa dalam karya ilmiah yang bersifat tulis. Ragam bahasa lisan berhubungan dengan lafal, intonasi, dan bahasa tubuh untuk membantu pemahaman terhadap hal yang diungkapkan. Ragam bahasa tulis berhubungan dengan ejaan, kelengkapan gramatikal, dan tanda baca. Selain itu, aspek tata bahasa dan kosakata pun berbeda. Persamaannya terletak pada bahasa yang digunakan, yakni bahasa Indonesia. tertentu, sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, khususnya BAB III Pasal 39 Ayat (1) yang berbunyi, "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa."

Salah satu media massa, yakni media elektronik -televisi-, dipercaya mampu memberikan pengaruh dari segi sikap dan perilaku penonton sehingga akan membawa dampak dalam kurun waktu jangka pendek ataupun dalam jang waktu yang panjang. Oleh sebab itu, dalam menyampaikan suatu informasi wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, kecuali tayangan yang dimaksudkan memiliki tujuan atau sasaran khalayak tertentu. Melihat kenyataan itu, tayangan yang ada di televisi dapat dijadikan salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya dalam memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa melalui telaah penggunaan bahasa pada program acara tertentu.

Penggunaan bahasa yang dimaksudkan dalam bentuk ragam bahasa lisan, yang memiliki kaidah berbeda dengan bahasa tulis. Sebagai bahasa lisan, tentu sesuatu yang diujarkan memiliki maksud tertentu dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur, ada yang langsung maupun tak langsung. Tuturan tersebut muncul sebagai akibat dari anggapan-anggapan yang bersifat pertimbangan yang diwujudkan dalam bentuk penafsiran informasi yang disebut dengan praanggapan. Hal inilah yang diungkap di antaranya dalam ilmu pragmatik untuk mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pengguna bahasa. Pentingnya pengungkapan kepragmatikan ini seperti yang diungkapkan Schriffin (1994:57) bahwa tuturan dapat menyatakan hubungan antaraturan dan juga hubungan antartindakan sehingga dalam berkomunikasi penutur dapat mengetahui tindakan mana yang bisa dilakukan agar petutur paham terhadap hal yang disampaikan. Oleh sebab itu, melalui pengungkapan tindak tutur dalam gelar wicara *Meja Bundar* di televisi tentang tindak tutur langsung dan taklangsung dan praanggapan mahasiswa dapat mengetahui, memahami secara mendalam, dan menerapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait penggunaannya sebagai bahasa kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa yang digunakan.

Sebagai contoh, program acara gelar wicara *Meja Bundar* yang disiarkan stasiun TV One dengan genre berita. Program acara tersebut merupakan acara terpopuler tahun 2016 yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Apalagi, menurut pengamatan peneliti sebagai dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang, yang juga mengajar mata kuliah umum *Bahasa Indonesia*, diketahui bahwa Silabus terpusat pada teori bahasa sehingga penerapan dari keterampilan berbahasa yang dimaksud, khususnya keterampilan berbicara menjadi kurang terlatih walaupun pada dasarnya dalam proses pembelajaran hal terkait dengan kecakapan berbicara disiasati melalui berbagai model pembelajaran, salah satunya pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi.

Adanya berbagai fenomena penggunaan bahasa Indonesia, penelitian pengungkapan kepragmatikan dari sudut tindak tutur langsung dan tak langsung, dapat menunjang pembelajaran keterampilan berbicara dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan di era globalisasi ini. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat menggunakan berbagai jenis kalimat. Penggunaan jenis kalimat tersebut, ada yang sesuai dengan modus kalimat dan ada juga yang tidak. Yule (1996:54—55) mengungkapkan bahwa apabila dalam suatu tuturan memiliki hubungan langsung antara struktur dan fungsi, terdapat penggunaan tindak tutur langsung. Namun, apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi, terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Dengan demikian, bentuk kalimat deklaratif yang digunakan untuk modus menyatakan sesuatu, bentuk kalimat interogatif untuk modus bertanya, dan kalimat imperatif untuk modus perintah disebut dengan tindak tutur langsung sedangkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang modusnya tidak sesuai dengan bentuk kalimat yang digunakan disebut dengan tindak tutur taklangsung.

Bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi sedangkan bahasa yang benar adalah ketepatan penggunaan kalimat yang gramatikal (Sugono, 2009:23—24). Dengan demikian, tidak hanya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah saja yang terampil menggunakannya, tetapi mahasiswa jurusan lain pun dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan melalui keikutsertaan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Apabila hal ini terus berlangsung, maka mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dapat berpikir kritis dalam menelaah atau memandang suatu konsep dan mampu menyampaikannya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan pemanfaatan gelar wicara di televisi sebagai media pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini menargetkan pengungkapan dalam segi: (1) tindak tutur langsung pelaku tutur dalam gelar wicara *Meja Bundar* di televisi dan (2) tindak tutur tak langsung pelaku tutur dalam gelar wicara di televisi. Pengungkapan tersebut dengan metode analisis isi teori Myring (2001:1—10) yang bersifat deduktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel kerja pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data gelar wicara *Meja Bundar* yang ditayangkan TV One setiap Rabu pukul 19.00—20.00 WIB tersebut melalui (1) observasi partisipan tak langsung, (2) dokumentasi mulai 1 Juni 2016—31 Juni 2016 melalui pengunduhan pada laman www.mejabundar.com, dan (3) transkrip data. Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan penganalisisan dengan menggunakan metode analisis isi Myring yang bersifat deduktif. Hasil analisis tersebut diuji keabsahan datanya berdasarkan prinsip: (1) kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan hingga titik jenuh, (2) transferabilitas melalui diskusi teman sejawat, (3) dependabilitas melalui pengamatan dokumentasi secara berulang, (4) konfirmabilitas melalui triangulasi sumber. Adapun pendeskripsian pembahasan dalam gelar wicara *Meja Bundar* berdasarkan hasil pemetaan topik yang tersebar dalam rentangan 1 Juni 2016—31 Juni 2016.

Langkah-langkah dalam penganalisisannya dapat dirinci sebagai berikut.

Pertama, menentukan definisi teoretis dari fokus penelitian berdasarkan pertanyaan hal yang dirumuskan, yakni tindak tutur langsung dan tak langsung, dari

pelaku tutur *Meja Bundar* di televisi. *Kedua*, menentukan contoh yang berkenaan dengan fokus penelitian berdasarkan aturan kategori yang telah dirumuskan dalam bentuk kriteria yang telah disintesis. Contoh diungkapkan dalam bentuk pasangan ujaran, baik ujaran antara pewawancara dengan narasumber, maupun antara narasumber dengan narasumber. Kemudian, pasangan ujaran tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kode tertentu. *Ketiga*, merevisi kategori dan pengkodean berdasarkan cek formatif reliabilitas sehingga terjadinya pereduksian data. *Keempat*, melakukan cek sumatif reliabilitas sebagai langkah terakhir dalam melakukan hasil interpretasi melalui teks dan sebagai evaluasinya menggunakan analisis kuantitatif yang berbentuk frekuensi sehingga didapat jumlah persentasenya dan analisis kualitatif dengan triangulasi sebagai pengabsahan data yang dimaksudkan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memuat dua hal yakni hasil penelitian dan pembahasan. Hasil dan pembahasan mengindikasikan adanya tindak tutur dalam gelar wicara *Meja Bundar* di televisi. Tindak tutur tersebut terdiri atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Berikut hasil dan pembahasan yang dimaksudkan.

Hasil Penelitian

Tindak tutur langsung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang memiliki jenis kalimat yang sama dalam bentuk sintaksis, sedangkan tindak tutur tak langsung yang ditemukan adalah jenis kalimat tidak sesuai dengan modus penyampainnya. Adapun tindak tutur yang ditemukan seperti tabel berikut.

Tabel 1. Tindak Tutur ditinjau dari Tindak Tutur Langsung dan Taklangsung

Tindak Tutur	Bentuk-Modus	Jumlah Tuturan
Langsung	a. Imperatif-imperatif: melalui verba <i>silakan, mari</i> dan partikel kata <i>ya</i> .	Pw=419 (79,81%)
	b. Interogatif-interogatif: melalui pronomina bertanya <i>bagaimana, kapan, siapa</i> ; nada bertanya; partikel penegas; partikel pilihan; bentuk ingkar.	Ns=163 (94,68%)
	c. Deklaratif-deklaratif: melalui tindak tutur penjelasan, penegasan, dan penyebutan.	
Tak langsung	a. Interogatif-imperatif: melalui interogatif embelan dan elipsis.	Pw=106 (20,19%)
	b. Deklaratif-imperatif: melalui penyebutan fakta, penyebutan sapaan, dan penyebutan simpulan.	Ns=26 (5,32%)

Tabel 1 mengindikasikan bahwa tindak tutur langsung yang digunakan oleh pewawancara sejumlah 419 tuturan dari 525 tuturan peawancara untuk tiga episode, sedangkan tindak tutur langsung yang digunakan oleh narasumber sejumlah 463 tuturan dari 489 tuturan narasumber untuk tiga episode. Lain halnya

dengan tindak tutur tak langsung yang digunakan oleh pewawancara yang berjumlah 106 tuturan dari 525 tuturan pewawancara untuk tiga episode dan 26 tuturan tak langsung narasumber dari 489 tuturan narasumber untuk tiga episode. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masing-masing tuturan yang digunakan pewawancara maupun narasumber lebih dominan menggunakan tindak tutur langsung daripada tindak tutur tak langsung. Pewawancara menggunakan tindak tutur langsung sebanyak 79,81% ujaran dan narasumber menggunakan tindak tutur langsung sebanyak sebanyak 94,68% ujaran.

Pembahasan

Bagian ini dibahas mengenai tindak tutur ditinjau dari tindak tutur langsung dan tak langsung yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya. Tindak tutur langsung dalam gelar wicara *Meja Bundar* apabila dilihat berdasarkan temuan penelitian dari delapan tayangan, ditemukan bentuk kalimat imperatif, interogatif, dan deklarasi yang disampaikan sesuai dengan modus kalimatnya.

Dalam penerapannya, tampak adanya sedikit perbedaan dalam penggunaan tindak tutur ini. Pewawancara sebagai penutur menggunakan tindak tutur langsung sebesar 419 dari 525 pasangan ujaran, dan narasumber sebagai petutur menggunakan tindak tutur langsung sebesar 463 dari 489 pasangan ujaran. Hal ini disebabkan Pw pada umumnya menggunakan tindak tutur bertanya yang menggunakan pronomina bertanya, partikel penegas, pilihan, atau penggunaan bentuk ingkar untuk menghendaki jawaban negatif atau positif sehingga Ns menggunakan tindak tutur langsung secara dominan juga yang berupa tindak tutur penjelasan, penegasan, atau penyebutan untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan Pw. Apalagi gelar wicara *Meja Bundar* ini merupakan gelar wicara dengan prinsip investigasi yang memang mengandalkan adanya konfirmasi terhadap sesuatu hal yang telah terjadi. Sedorkin dan McGregor (2002:69) berpendapat bahwa tidak peduli seberapa singkat dalam menjawab pertanyaan yang menggunakan pronomina bertanya tersebut karena hal ini merupakan bagian dari investigasi sebelum lanjut kepada pengungkapan yang berupa penjelasan.

Tindak tutur langsung dalam bentuk kalimat imperatif dinyatakan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan proposisi yang dinyatakan oleh penutur. Proposisi tersebut dimarkahi dengan verba *silakan, mari*, partikel kata *ya* dan kalimat yang diungkapkan dengan intonasi nada rendah. Oleh sebab itu, tindak tutur langsung berupa tindak tutur meminta dan tindak tutur perintah.

Tindak tutur langsung dalam bentuk kalimat interogatif dinyatakan penutur dengan mendapatkan informasi dari petutur sesuai dengan proposisi yang dinyatakan. Oleh sebab itu, tindak tutur langsung ini berupa tindak tutur bertanya sehingga proposisi tersebut dimarkahi dengan penggunaan pronomina kata tanya, nada bertanya, bentuk pengingkaran, kalimat interogatif embelan, penggunaan partikel, atau pilihan jawaban. Pronomina kata tanya *apa, siapa, berapa, mana* dan *kapan* serta penggunaan pilihan jawaban mengindikasikan umpan balik berupa tindak tutur menyebutkan, sedangkan pronomina kata tanya *mengapa/kenapa* dan *bagaimana* mengindikasikan berupa tindak tutur menyatakan penjelasan dari mitra tutur, sehingga tuturan ini bersifat terbuka. Tindak tutur langsung kalimat interogatif dengan pemarkah nada bertanya yang dilafalkan dengan intonasi nada tinggi, bentuk pengingkaran, kalimat interogatif embelan atau pilihan jawaban mengindikasikan adanya jawaban yang berupa jawaban tindak tutur menegaskan

sesuatu, seperti *ya*, *tidak*, *betul*, dan *bukan*. Hal ini berarti pertanyaan tersebut bersifat tertutup.

Berkenaan dengan tindak tutur langsung dengan kalimat interogatif tersebut, Edenborough (2002:21) menyatakan bahwa di dalam suatu format wawancara, pertanyaan ini memiliki berbagai tipe diantaranya pertanyaan tertutup yang menginginkan informasi dari lawan bicara berupa jawaban yang menghendaki *ya* atau *tidak*, termasuk juga pertanyaan yang menggunakan kata tanya *siapa*, *kapan*, *berapa*, dan sejenisnya; pertanyaan terbuka disampaikan untuk mendapatkan informasi umum.

Tindak tutur langsung dalam kalimat deklaratif dinyatakan penutur untuk memberikan informasi mengenai sesuatu hal sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur. Oleh sebab itu, penerapannya dalam bentuk tindak tutur menjelaskan, menyebutkan, menegaskan, dukungan, berjanji, menyanggapi, terima kasih, maaf, menyalahkan, menyerukan, dan tindak tutur membuka acara. Berkenaan dengan tindak tutur-tindak tutur tersebut, maka dalam hubungannya dengan tindak tutur langsung dalam bentuk kalimat deklaratif, maka hal yang diutarakan tentu memiliki makna yang sesuai dengan proposisi yang dikandungnya.

Tindak tutur tak langsung dalam gelar wicara *Meja Bundar* apabila dilihat berdasarkan temuan penelitian dari tiga tayangan, maka tampak adanya perbedaan dalam penggunaan tindak tutur ini. Pewawancara sebagai penutur menggunakan tindak tutur tak langsung sebesar 106 dari 525 pasangan ujaran, sedangkan narasumber sebagai petutur menggunakan tindak tutur tak langsung ini sebesar 26 dari 489 pasangan ujaran. Hal ini disebabkan Ns sebagai pemberi informasi, sehingga lebih banyak menyatakan sesuatu daripada menginginkan Pw untuk melakukan sesuatu. Adapun tindak tutur tak langsung yang dimaksudkan modus imperatif yang diwujudkan dalam bentuk kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Tindak tutur tak langsung dengan kalimat deklaratif digunakan peserta tutur dengan modus imperatif. Modus tersebut digunakan untuk meminta tanggapan, konfirmasi terhadap fakta atau realita yang disuguhkan, bahkan melanjutkan tuturan yang belum tuntas yang ditandai dengan adanya suatu jeda yang cukup lama atau elipsis sebagai tanda bahwa penutur meminta melanjutkannya. Tindak tutur ini juga dilakukan oleh Ns sebagai akibat keterbatasan ingatan atau keraguan dari tindak tutur menyebutkan atau menjelaskan sesuatu sehingga terjadi hal yang demikian, sehingga digunakanlah bentuk elipsis seperti "e...". Dengan demikian, tindak tutur tak langsung dengan pemarkah penggunaan elipsis yang mengindikasikan ketidaklengkapan struktur gramatikal tersebut dapat menambah khazanah teori Searle dan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zhang (2009:1) yang dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tak langsung dimarkahi dalam bentuk gramatikal yang lengkap.

Tindak tutur tak langsung dengan kalimat interogatif digunakan peserta tutur dengan modus imperatif. Modus tersebut digunakan untuk meminta persetujuan terhadap proposisi yang dinyatakan. Sebagai pemarkahnya adalah penggunaan partikel *ya* pada akhir kalimat interogatif dan penggunaan bentuk pengingkaran *bukan/kan*. Pemarkah ini dinyatakan sebagai bentuk pengukuhan terhadap kebenaran proposisi yang dinyatakan sehingga mengindikasikan meminta pembenaran terhadap proposisi yang dimaksudkan. Berbeda halnya dengan pendapat Syahrul (2008:79) yang mengungkapkan bahwa kata *ya* dan *'kan* digunakan untuk tindak tutur ilokusi dalam meminta persetujuan terhadap sesuatu yang telah diungkapkan. Hal ini berarti adanya temuan baru berkenaan dengan

penggunaan tindak tutur tak langsung, sehingga penggunaan kata *ya* dan *'kan* selain sebagai pemarah untuk meminta persetujuan, juga dapat untuk meminta pembenaran terhadap proposisi yang dinyatakan penutur. Selain itu, partikel *ya* dapat dijadikan salah satu cara dalam membentuk kalimat interogatif selain menempatkan bentuk pengingkaran kata *bukan* atau *tidak* karena dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif dengan menambahkan partikel penanya *apa*, membalikkan susunan kata, menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, dan menambah intonasi menjadi naik (Alwi dkk, 2003:358).

SIMPULAN

Tindak tutur dalam gelar wicara *Meja Bundar* di televisi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut.

Tindak tutur ditinjau dari langsung dan taklangsung dalam gelar wicara *Meja Bundar* memiliki modus yang beragam. Modus yang dimaksud ada yang sesuai dengan bentuk kalimat yang digunakan dan ada juga yang menyimpang dari proposisi yang dinyatakan dalam suatu bentuk kalimat. Tujuan menggunakan penyimpangan modus dari bentuk kalimat, baik itu interogatif maupun deklaratif untuk meminta pembenaran, melanjutkan pernyataan yang belum selesai serta meminta tanggapan atau konfirmasi terhadap fakta atau simpulan yang diberikan sehingga dipahami pandangan atau sikap mereka terhadap sesuatu hal. Oleh sebab itu, karena prinsip gelar wicara *Meja Bundar* adalah investigasi, maka bentuk penyimpangan modus ini tidak terlalu banyak sebagai akibat penggunaannya untuk menghadirkan pertanyaan lanjutan yang lebih banyak dipakai sebagai identifikasi terhadap masalah yang dibicarakan. Simpulan yang telah dikemukakan tersebut memiliki makna bahwa tindak tutur dalam gelar wicara *Meja Bundar* di televisi didominasi oleh penggunaan tindak tutur langsung sebagai upaya pencapaian kondisi optimal dari wawancara investigasi yang dilakukan dalam gelar wicara *Meja Bundar* yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kode Etik Jurnalistik Televisi Indonesia, BAB III "Cara Pemberitaan", BAB III, Pasal 5. Butir h.
- Mayring, Philipp. 2000. "Qualitative Content Analysis," *Forum Qualitative Social Research*, Volume 1, No.2, Juni, hh. 1—10.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schiffin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. New York: Oxford University Press.
- Zhang, Fachun. 2009. "Motives of Indirectness in Daily Communication: An Asian Perspective", *Asia Culture and History Journal*, Volume 1, Nomor 2, Juli.

